



Menjaga Warisan Budaya dalam Pendidikan Tinggi: Studi Integrasi Budaya *Tabé'*

Preserving Cultural Heritage in Higher Education: A Study on the Integration of Tabé'

¹Yusuf Yusuf, ²Nurfadillah Nurfadillah*, ²Ratna Sari, ²Laurent Ferdinand M. R., ²Nayla Cantika Burhan

¹Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

²SMAN 4 Makassar, Makassar, Indonesia

Article Info

Article history:

Received : 2024-03-15

Revised : 2025-02-15

Accepted : 2025-02-22

Keywords:

Indonesian Culture

Bugis-Makassar

Tabé' Culture

Cultural Values

Character Education

Kata Kunci

Budaya Indonesia

Bugis-Makassar

Budaya *Tabé'*

Nilai budaya

Pendidikan karakter



Abstract

The Tabé' culture, referring to the behavior of respectfully greeting and addressing others politely, is integral to Bugis-Makassar society. This study analyzes the extent to which the Tabé' culture is still practiced among students of the Faculty of Cultural Sciences at Hasanuddin University. Using a qualitative approach with online questionnaires distributed to 200 students, data were analyzed descriptively to understand the frequency and context of practicing Tabé'. Results showed that 92.9% of respondents consider practicing Tabé' important, but only 71.4% consistently do so. Additionally, 53.6% of respondents are concerned that Tabé' culture is at risk of extinction due to modernization and individualism. These findings reveal a gap between cultural values and actual practices, highlighting the need for educational interventions and campus policies that support the integration of Tabé' culture into the curriculum and daily activities. The study underscores the importance of cultural education in university curricula to strengthen cultural identity and social awareness.

Abstrak

Budaya *Tabé'*, yang merujuk pada perilaku menghormati dan menyapa orang lain dengan sopan, merupakan bagian integral dari masyarakat Bugis-Makassar. Penelitian ini menganalisis sejauh mana Budaya *Tabé'* masih diterapkan di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan kuesioner online yang disebar kepada 200 mahasiswa, data dianalisis secara deskriptif untuk memahami frekuensi dan konteks penerapan Budaya *Tabé'*. Hasil menunjukkan bahwa 92.9% responden menganggap penting menerapkan Budaya *Tabé'*, namun hanya 71.4% yang menerapkannya secara konsisten. Sebanyak 53.6% responden khawatir Budaya *Tabé'* terancam punah akibat modernisasi dan individualisme. Temuan ini menunjukkan kesenjangan antara nilai budaya dan praktik aktual, menekankan perlunya intervensi edukatif dan kebijakan kampus yang mendukung integrasi Budaya *Tabé'* dalam kurikulum dan aktivitas sehari-hari. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan budaya dalam kurikulum universitas untuk memperkuat identitas budaya dan kesadaran sosial.

Corresponding Author:

Nurfadillah, [nurfdlh305@gmail.com]

1. Pendahuluan

Budaya *Tabé'*, yang merupakan ekspresi nilai kesopanan dan hormat antar individu dalam masyarakat Bugis-Makassar, memiliki peran penting dalam menjaga struktur sosial yang harmonis. Menurut Koentjaraningrat (1993), budaya seperti *Tabé'* tidak hanya memfasilitasi interaksi harian tetapi juga mendukung pemeliharaan ketertiban sosial dalam komunitas yang lebih luas. Dalam konteks Indonesia

yang beragam, pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai tradisional ini dipertahankan memberikan wawasan penting tentang dinamika sosial dan budaya (Koentjaraningrat, 1993).

Menurut Koentjaraningrat (1993:9) kebudayaan memiliki tujuh unsur, yaitu bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, ekonomi, religi, dan kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan ini saling berkaitan satu sama lain sebagai sarana manusia untuk mempertahankan hidup. Pada artikel ini, penulis secara khusus membahas mengenai unsur kebudayaan bagian sistem pengetahuan.

Studi ini bertujuan untuk mengkaji tingkat pemeliharaan dan penerapan Budaya *Tabé* di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Seperti yang ditunjukkan oleh Rahma (2023), pentingnya mengidentifikasi sejauh mana generasi muda masih berpegang pada praktik budaya dalam menghadapi modernisasi adalah kunci untuk mengembangkan strategi pelestarian budaya yang efektif dalam era globalisasi (Rahma, 2023).

Meskipun ada studi yang telah mengeksplorasi praktik Budaya *Tabé* dalam konteks keluarga dan komunitas, sedikit yang memfokuskan pada aplikasinya dalam lingkungan pendidikan tinggi. Wahyuni dan Kulyawan (2023) menyoroti bahwa ada kekurangan dalam literatur mengenai bagaimana nilai-nilai tradisional diadaptasi oleh mahasiswa di universitas, yang sering dianggap sebagai pusat inovasi dan perubahan (Wahyuni & Kulyawan, 2023).

Studi ini menawarkan perspektif baru dengan mengeksplorasi bagaimana Budaya *Tabé* dijaga dan diterapkan di lingkungan universitas. Pendekatan ini mengungkapkan bagaimana interaksi antara pendidikan dan nilai-nilai kultural berlangsung di lingkungan akademis yang dinamis, memberikan kontribusi penting bagi literatur yang ada mengenai pelestarian budaya di kalangan mahasiswa (Septiani et al., 2020).

Sama seperti budaya-budaya lain, budaya *Tabé* juga memiliki berbagai fungsi. Ini sejalan dengan teori fungsionalisme yang dikembangkan oleh seorang tokoh antropolog dari Polandia bernama Bronislaw K. Malinowski. Bronislaw menyatakan bahwa segala unsur kebudayaan memiliki berbagai manfaat bagi masyarakat di mana unsur itu terdapat. Dengan melihat teori fungsionalisme yang dikembangkan Bronislaw, kita dapat menyadari bahwa banyak kebudayaan di Indonesia yang sebenarnya memiliki banyak fungsi dan secara tidak langsung memelihara stabilitas sosial dalam masyarakat. Salah satu contohnya adalah budaya *Tabé*.

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini akan membantu dalam pengembangan kebijakan dan program pendidikan yang mendukung integrasi dan pelestarian nilai-nilai budaya tradisional. Implikasi dari studi ini memiliki potensi untuk mempengaruhi pendekatan pendidikan di Indonesia dan membantu mengembangkan kurikulum yang mendukung pelestarian kearifan lokal, sambil mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap keragaman. Lebih lanjut, penelitian ini juga bisa memberikan wawasan bagi universitas lain di seluruh dunia yang menghadapi tantangan serupa (Inriani et al., 2022).

2. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang relevan antara lain adalah Penerapan Budaya *Tabé* dan Pendidikan Karakter (Sitti Rahma, S.Pd.I., M.Pd): Dalam karyanya, Rahma mengeksplorasi implementasi Budaya *Tabé* di UPT SMP Negeri 1 Duampanua dan implikasinya terhadap pendidikan karakter siswa. Studi ini menunjukkan bahwa 80% peserta didik berhasil menerapkan Budaya *Tabé*, sementara 20% sisanya mengalami kesulitan, terutama karena kurangnya penanaman nilai-nilai ini di keluarga dan lingkungan (Rahma, 2020). Rahma menyarankan bahwa pembiasaan dan keteladanan dari pendidik dan orang tua adalah kunci untuk menginternalisasi nilai-nilai ini secara efektif di kalangan siswa.

Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Kearifan Lokal Appa *Tabé* (Iis Inriani, Syarifuddin Cn Sida, dan Muhammad Nawir): Inriani dan rekan penulisnya meneliti tentang model pembelajaran *problem based learning* yang mengintegrasikan kearifan lokal Appa *Tabé*, yang terbukti efektif dalam meningkatkan toleransi dan hasil belajar di SD Inpres Hombes Armed, Kabupaten Gowa (Inriani et al., 2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan formal dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendorong penghargaan dan praktik nilai toleransi di kalangan siswa.

Selanjutnya, penelitian berjudul: Kearifan Lokal Budaya *Tabe'* sebagai Tata Krama Adat (Sri Wahyuni dan Roy Kulyawan): Wahyuni dan Kulyawan mengidentifikasi bahwa meskipun Budaya *Tabe'* telah lama dianggap sebagai tata krama adat esensial di kalangan masyarakat Bugis-Makassar, praktik ini mulai mengalami penurunan terutama di kalangan generasi muda (Wahyuni dan Kulyawan, 2022). Mereka menekankan perlunya program sosialisasi yang lebih intensif dan kreatif untuk mengingatkan dan mengajarkan generasi muda tentang pentingnya mempertahankan nilai-nilai adat ini sebagai identitas dan warisan budaya.

Dari ketiga referensi tersebut, kita dapat melihat betapa pentingnya pendidikan dan keluarga dalam melestarikan nilai-nilai budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan pendidikan budaya dalam kurikulum sekolah untuk memperkuat identitas budaya dan sosial di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Lebih lanjut, hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pembuat kebijakan pendidikan dan pemangku kepentingan budaya untuk mengembangkan strategi yang lebih berkelanjutan dalam pelestarian nilai-nilai budaya yang menjadi fondasi keharmonisan dan kestabilan sosial.

3. Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang aplikasi dan persepsi Budaya *Tabe'* di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Data dikumpulkan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan grup diskusi fokus. Wawancara mendalam dilakukan terhadap sejumlah mahasiswa yang dipilih secara purposive sampling, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi detail tentang pengalaman, persepsi, dan konteks penerapan Budaya *Tabe'* oleh individu. Observasi partisipatif dilakukan di lingkungan kampus, dimana peneliti secara aktif mengamati dan mencatat interaksi sosial yang mencerminkan praktik Budaya *Tabe'*. Grup diskusi fokus diadakan untuk menggali lebih dalam pengalaman kolektif mahasiswa mengenai Budaya *Tabe'*, melibatkan peserta dari berbagai jurusan di fakultas tersebut.

Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan diskusi fokus kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Setiap transkrip wawancara dan catatan observasi direview dan dikoding untuk menentukan pola dan tema yang berkaitan dengan praktik dan nilai Budaya *Tabe'*. Analisis tematik ini memungkinkan penelitian untuk mengungkap nuansa-nuansa dalam pemahaman dan praktik Budaya *Tabe'*, serta interaksi antara nilai budaya dan konteks sosial mahasiswa. Hasil analisis ini diharapkan memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana Budaya *Tabe'* dipertahankan, ditantang, atau diadaptasi dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa di kampus, serta faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan dan transformasi Budaya *Tabe'* di lingkungan akademis.

4. Hasil

A. Seberapa Penting Penerapan Budaya *Tabe'* dalam Kehidupan Sehari-hari

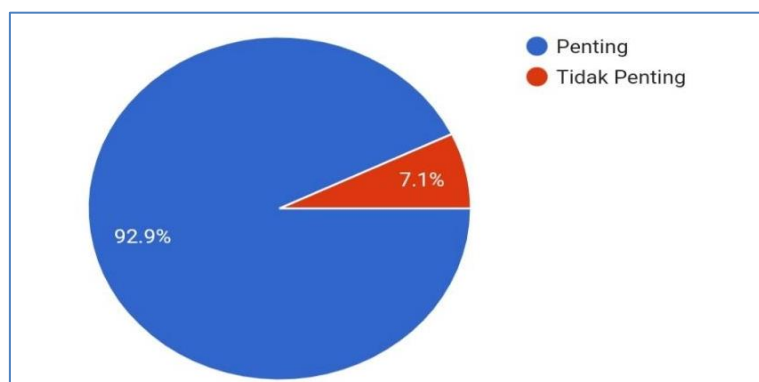


Diagram 1. Pentingnya Penerapan Budaya *Tabe'*

- 92.9% (Biru): Mayoritas besar, 92.9% dari responden, menunjukkan bahwa integrasi budaya *Tabe'* dalam kehidupan sehari-hari adalah penting. Ini menunjukkan apresiasi budaya yang kuat atau keyakinan akan manfaat praktik *Tabe'*.
- 7.1% (Merah): Sebuah fraksi kecil, 7.1%, memandangnya tidak penting. Ini bisa mencerminkan berbagai perspektif, mungkin termasuk kekhawatiran praktis tentang kelayakan atau relevansi praktik tradisional dalam konteks modern.
- Interpretasi: Dukungan yang luar biasa terhadap pentingnya budaya *Tabe'* menunjukkan bahwa itu memiliki tempat yang substansial dalam nilai-nilai komunitas dan praktik sehari-hari. Budaya ini kemungkinan memainkan peran kritis dalam interaksi sosial dan kekompakan komunitas. Persentase kecil yang tidak setuju bisa menunjukkan pergeseran dalam persepsi budaya di antara beberapa demografi atau variasi dalam keyakinan dan nilai-nilai pribadi.

B. Penerapan Budaya *Tabe'* di Lingkungan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

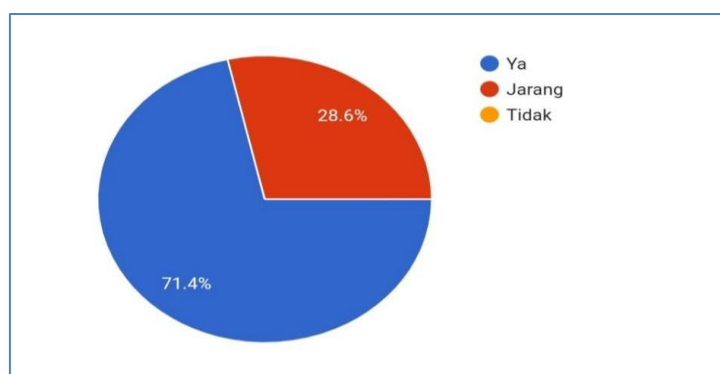


Diagram 2. Penerapan Budaya *Tabe'*

Pada kuesioner yang dibagikan, hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 71.4%, masih melihat adanya penerapan budaya *Tabe'* di kalangan mahasiswa. Responden ini memberikan jawaban 'Ya', yang mengindikasikan bahwa budaya *Tabe'* masih dianggap relevan dan terus diterapkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan akademis. Budaya *Tabe'*, yang dikenal dengan nilai-nilai kesopanan dan kerjasama, tampaknya masih memiliki pengaruh kuat dalam membentuk dinamika sosial dan akademik di antara mahasiswa.

Di sisi lain, terdapat 28.6% dari responden yang memberikan jawaban 'Jarang', menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa merasa budaya *Tabe'* tidak lagi sering diterapkan atau mungkin mulai tergerus oleh perubahan sosial dan budaya yang lebih modern. Jawaban ini mungkin mencerminkan pergeseran nilai atau adaptasi terhadap norma-norma baru yang lebih individualistik, yang bisa jadi kurang menekankan pada aspek kebersamaan dan kesetaraan yang selama ini dijunjung tinggi dalam budaya *Tabe'*. Dengan demikian, walaupun sebagian besar masih mempertahankan praktik ini, ada indikasi bahwa tradisi tersebut mungkin menghadapi tantangan dalam pemertahanannya di masa mendatang.

C. Budaya *Tabe'* yang Terancam Punah

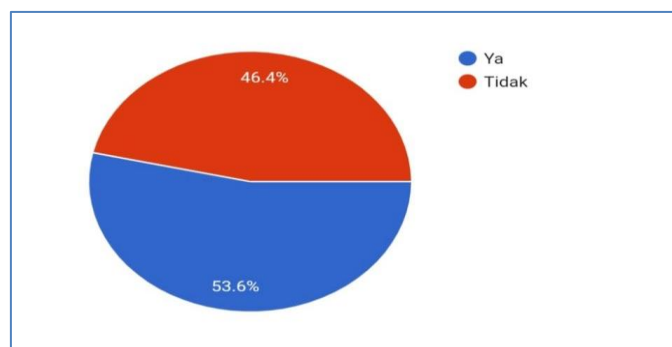


Diagram 3. Budaya *Tabe'* akan punah

Pada kuesioner yang dibagikan, terdapat 53.6% responden menjawab 'Ya' pada pertanyaan 'Menurut Anda, apakah budaya *Tabe*'' terancam punah?'. Berikut beberapa alasan yang responden bagikan atas pernyataan mereka.

- Karena banyak pengaruh dari budaya luar serta Kurangnya penanaman nilai-nilai budaya *Tabe*'' pada generasi muda. Orang tua dan pendidik mungkin tidak lagi aktif mengajarkan dan mencontohkan perilaku *Tabe*'' kepada anak-anak, sehingga tradisi ini lambat laun memudar.
- Jika dilihat secara keseluruhan, mahasiswa cenderung melupakan budaya *Tabe*'' dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya saja apabila ada mahasiswa yang duduk dilantai sebagian besar mahasiswa yang melewati mereka cenderung hanya lewat saja (dari pengalaman saya sendiri) dari hal kecil ini saja kita dapat menyimpulkan jika budaya *Tabe*'' perlahan-lahan mengurang dalam kehidupan kita.
- Menurut saya budaya *Tabe*'' atau permissi ini akan hilang karena sudah banyak tidak dilakukan oleh gen z sekarang dan mungkin ketika mereka sudah mempunyai anak mereka pasti tidak akan mengajarkannya.
- Menurut saya budaya *Tabe*'' ini sudah mulai jarang digunakan lagi apalagi di kehidupan sehari-hari. Mungkin karena orang beranggapan kebiasaan *Tabe*'' ini sudah bukan kewajiban lagi atau bahkan tidak penting lagi. Contoh kecil dari anak muda sekarang ini sudah jarang menggunakan *Tabe*'' ini jika bertemu dengan orang yang lebih tua.
- Menurut saya budaya *Tabe*'' mulai karena bisa di lihat sendiri biasanya orang-orang sudah malas melakukan misalnya saja ketika ada sekumpulan orang yg duduk di koridor dan ada orang lain yang lewat di depan nya mereka jarang *Tabe*'' apalagi jika mereka sesama mahasiswa.
- Seiring berjalannya waktu, generasi milenial saat ini tidak terlalu mengedepankan kesopanan.
- Karena saya jarang melihat mahasiswa saat berpapasan di jalan dengan dosen menerapkan budaya *Tabe*''.

Selain jawaban 'Ya', responden sebanyak 46.4% juga menjawab 'Tidak' pada pertanyaan yang diberikan. Beberapa alasan yang responden bagikan adalah sebagai berikut.

- Saya memberi jawaban budaya *Tabe*'' tidak terancam punah karena di lingkungan saya budaya *Tabe*'' masih terus diterapkan baik untuk orang lebih tua, seangkatan dan lebih muda.
- Karena dalam prodi Sastra Jepang masih sangat diterapkan budaya *Tabe*'' atau dalam budaya Jepang dikenal dengan istilah 'aisatsu' dan 'ojigi' kepada orang sekitar terlebih orang yang lebih di atas kita.
- Karena di lingkungan saya, masih sering menggunakan istilah "*Tabe*'' termasuk saya sendiri.
- Karena menurut saya, budaya *Tabe*'' itu takkan pernah punah, mungkin seiring berjalannya waktu memang akan terjadi penurunan, tapi menurut saya budaya itu mustahil punah, budaya itu sudah menjadi kebiasaan turun temurun yang akan terus diajarkan sedari kita masih kecil oleh orang tua kita, dan akan diteruskan oleh kita sendiri nantinya.
- Mungkin anak-anak dari suku Makassar dan Bugis pasti menerapkan budaya *Tabe*'' tersebut. Karena sudah diajarkan dari kecil bahwa *Tabe*'' adalah salah satu bentuk kesopanan kita terhadap orang yang lebih tua.

5. Diskusi

Temaun yang merujuk kepada kuesioner yang dilakukan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, berhasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengakui kepentingan Budaya *Tabe*', namun masih ada yang kurang mengimplementasikannya. Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam mempertahankan budaya tradisional di era modern. Budaya *Tabe*' yang menekankan pada sikap saling menghormati merupakan nilai universal yang sangat relevan dengan konteks sosial saat ini. Dalam penelitian oleh Mappadang dan Rahman (2019), dijelaskan bahwa penerapan Budaya *Tabe*' secara konsisten dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial dan mengurangi konflik antar individu. Lebih lanjut,

Suaib (2021) menambahkan bahwa Budaya Tabé' juga memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter dan etika sosial di kalangan mahasiswa.

Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana membuat nilai-nilai budaya ini relevan dengan generasi muda yang sering kali lebih fokus pada teknologi dan interaksi digital. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan et al. (2020), terdapat kebutuhan untuk strategi komunikasi yang lebih efektif dalam menyampaikan pentingnya Budaya Tabé' kepada mahasiswa, seperti melalui kampanye digital atau integrasi dalam kurikulum pendidikan. Strategi ini penting untuk menjaga agar nilai-nilai budaya tetap hidup dan relevan di era digital.

Untuk memastikan kelangsungan Budaya Tabé', diperlukan upaya lebih dari sekedar pengakuan verbal terhadap pentingnya budaya ini. Universitas, sebagai lembaga pendidikan, perlu memainkan peran lebih aktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ini dalam semua aspek kegiatan akademik dan sosial. Melalui pendekatan yang lebih strategis dan kreatif, Budaya Tabé' dapat terus hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman yang cepat.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 53.6% responden merasa bahwa Budaya Tabé' terancam punah, dengan alasan bahwa banyak mahasiswa yang tidak lagi mempraktikkannya. Seorang responden mencatat bahwa, "Contohnya saja apabila ada mahasiswa yang duduk di lantai, sebagian besar mahasiswa yang melewati mereka cenderung hanya lewat saja." Pengamatan ini menunjukkan bahwa penerapan Budaya Tabé', seperti membungkuk, tersenyum, dan mengucapkan kata "Tabé" atau permissi, semakin berkurang, bahkan saat berpapasan dengan dosen.

Sebaliknya, 46.4% responden tidak setuju bahwa Budaya Tabé' terancam punah. Salah satu alasan kuat yang diberikan adalah bahwa Budaya Tabé' sudah menjadi kebiasaan turun-temurun yang diajarkan sejak kecil oleh orang tua dan akan terus diteruskan. Responden mengatakan, "Budaya Tabé' itu takkan pernah punah, mungkin seiring berjalannya waktu memang akan terjadi penurunan, tapi menurut saya budaya itu mustahil punah." Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada penurunan dalam praktik, ada keyakinan bahwa Budaya Tabé' akan tetap ada karena sudah terinternalisasi dalam masyarakat Bugis-Makassar.

Dari hasil ini, terlihat adanya kesenjangan antara nilai-nilai budaya dan praktik aktual. Ini menekankan perlunya intervensi edukatif dan kebijakan kampus yang mendukung integrasi Budaya Tabé' dalam kurikulum dan aktivitas sehari-hari. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan budaya dalam kurikulum universitas untuk memperkuat identitas budaya dan kesadaran sosial, memastikan kelestarian nilai-nilai budaya ini di masa depan. Integrasi ini tidak hanya penting untuk melestarikan Budaya Tabé', tetapi juga untuk memperkuat identitas kultural mahasiswa di tengah globalisasi dan modernisasi yang cepat. Penting untuk memperkuat identitas budaya mahasiswa agar mereka dapat menavigasi kompleksitas dunia yang mengglobal sambil mempertahankan rasa diri dan kebersamaan (Vinod, 2015). Pembentukan identitas profesional memainkan peran penting dalam membantu mahasiswa mengatasi tantangan global (Герцов, 2017). Pengakuan terhadap penguasaan lokal dan interaksi berbasis nilai dengan modernitas global sangat penting untuk memperkuat identitas budaya (Vinod, 2015).

Globalisasi membawa banyak perubahan budaya dan menantang konsep tradisional tentang identitas, sehingga diperlukan pendekatan kritis untuk memahami kontradiksi dan ambiguitas budaya (Ufer, 2017). Studi menunjukkan bahwa mahasiswa mengembangkan identitas kewarganegaraan global yang unik melalui modal budaya yang diperkaya oleh pengalaman pendidikan internasional (Zhang, 2023). Dengan merevisi kurikulum dan meningkatkan identitas budaya dalam pendidikan, universitas dapat melestarikan dan mengembangkan warisan budaya di tengah globalisasi (Al-Eid & Al-Zboon, 2018). Namun, globalisasi budaya juga dapat berdampak negatif pada identitas tertentu, seperti identitas Islam (Salman & Alkhazalleh, 2016). Perubahan lanskap akibat globalisasi telah mempengaruhi identitas regional dan kewarganegaraan, yang mengarah pada evaluasi ulang struktur etno-nasional (Mukhtasarova & Safin, 2020). Identitas etnis menjadi sumber penting dalam menjaga keamanan budaya di tengah tantangan globalisasi (Igosheva et al., 2019).

Dalam pendidikan, identitas budaya mempengaruhi tindakan pro-lingkungan mahasiswa, menyoroti keterkaitan antara identitas dan perilaku (Kellberg et al., 2023). Program perjalanan pendidikan juga berperan dalam mengembangkan kewarganegaraan global, memberikan pengalaman transformasional dan pandangan dunia yang lebih luas (Stoner et al., 2014).

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengkaji penerapan Budaya Tabé' di lingkungan akademis, khususnya di kalangan mahasiswa, yang sering kali lebih terpengaruh oleh modernisasi dan

globalisasi. Studi ini juga menunjukkan bagaimana intervensi pendidikan dapat memainkan peran penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal di tengah perkembangan zaman. Dengan menyoroti peran teknologi dan media digital dalam menyebarkan dan mengedukasi tentang Budaya Tabé', penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana budaya tradisional dapat dipertahankan dalam era digital.

Temuan ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara pengakuan pentingnya Budaya Tabé' dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memiliki implikasi penting bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam kurikulum pendidikan. Selain itu, universitas sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pelestarian budaya melalui program-program pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai strategi pendidikan yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum. Penelitian juga dapat difokuskan pada bagaimana teknologi digital, seperti media sosial dan aplikasi pendidikan, dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mahasiswa tentang Budaya Tabé'. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk membandingkan penerapan Budaya Tabé' di berbagai universitas di Indonesia guna mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diadopsi.

Penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan budaya dalam kurikulum universitas untuk memperkuat identitas budaya dan kesadaran sosial, memastikan kelestarian nilai-nilai budaya ini di masa depan. Integrasi ini tidak hanya penting untuk melestarikan Budaya Tabé', tetapi juga untuk memperkuat identitas kultural mahasiswa di tengah globalisasi dan modernisasi yang cepat. Dengan intervensi yang tepat, Budaya Tabé' dapat terus hidup dan berkembang, menjadi bagian integral dari identitas sosial dan budaya generasi mendatang.

6. Simpulan

Penelitian ini mengkaji praktik dan persepsi Budaya Tabé' di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, menyoroti pentingnya nilai-nilai seperti sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge serta penggunaan bahasa Makassar dalam pelestarian budaya Tabé'. Sebanyak 92.9% responden menganggap penting mempertahankan Budaya Tabé', namun hanya 71.4% yang aktif menerapkannya, menunjukkan kesenjangan antara penghargaan dan praktik. Sebanyak 53.6% responden khawatir Budaya Tabé' terancam punah karena pengaruh modernisasi dan individualisme. Hal ini menunjukkan tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dan bahasa lokal dengan kehidupan modern. Kesimpulannya, diperlukan intervensi strategis dan kebijakan khusus untuk melestarikan Budaya Tabé' dan bahasa Makassar di lingkungan akademis, dengan universitas memainkan peran kunci dalam mengedukasi dan mendorong mahasiswa untuk menghargai dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya dan bahasa ini. Penelitian ini juga merekomendasikan universitas lain di Indonesia untuk mengambil langkah serupa dalam mempromosikan nilai-nilai budaya dan bahasa lokal dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari, demi membentuk karakter mahasiswa yang berwawasan global namun tetap berakar kuat pada budayanya.

Referensi

- Al-Eid, L., & Al-Zboon, M. (2018). Role of Jordanian Universities in Facing Cultural Globalization. *Modern Applied Science*, 12(7), 156. <https://doi.org/10.5539/mas.v12n7p156>
- Igosheva, M., Paliy, I., Krolman, M., Takhtamyshev, V., & Kasyanov, V. (2019). Ethnic Identity as A Cultural Safety Resource of Local Communities in The Context of Globalization. *Journal of History Culture and Art Research*, 8(3), 277. <https://doi.org/10.7596/taksad.v8i3.2249>
- Inriani, I., Sida, S. C., & Nawir, M. (2022). Nilai Toleransi dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Berbasis Kearifan Lokal Appa Tabé'. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 809-816.
- Kellberg, S., Nordine, J., Keller, M., & Lewalter, D. (2023). Fostering Students' Willingness to Act Pro-Environmentally Through an Identity-Oriented Socio-Scientific Exhibition on The Energy Transition. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1081633>
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.

- Mukhtasarova, E., & Safin, F. (2020). Formation of Regional and Civic Identities in Modern Russia Through Activities of National-Cultural Associations Taking the Republic of Bashkortostan as an Example. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200723.049>
- Rahma, S. (2023). Budaya Tabe' Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bugis dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Lasinrang*, 2(1), 148-167.
- Salman, F., & Alkhazalleh, M. (2016). Negative Impacts of Cultural Globalization on Islamic Identity: A Regional Project on Hashemite University Students. *Journal of Educational and Psychological Studies [Jeps]*, 10(4), 697. <https://doi.org/10.24200/jeps.vol10iss4pp697-705>
- Septiani, Z., Nurhuda, & Hidayah Tumadi, N. (2020). Penerapan Budaya Tabe' Suku Bugis pada Generasi Milenial Sebagai Bentuk Norma Hukum (Studi kasus di Kelurahan Tungkal III). *Siyasah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 3(1), 1-14.
- Stoner, K., Tarrant, M., Perry, L., Stoner, L., Wearing, S., & Lyons, K. (2014). Global Citizenship as A Learning Outcome of Educational Travel. *Journal of Teaching in Travel & Tourism*, 14(2), 149-163. <https://doi.org/10.1080/15313220.2014.907956>
- Ufer, U. (2017). Globalization and Modern Identity Practices - Locals and Cosmopolitans in Seventeenth-Century Amsterdam. *Hermes - Journal of Language and Communication in Business*, (43), 97-117. <https://doi.org/10.7146/hjlc.v22i43.96876>
- Vinod, R. (2015). Negotiating Values in Modern India: A theoretical Exploration. *Journal of Human Values*, 22(1), 57-66. <https://doi.org/10.1177/0971685815608064>
- Wahyuni, S., & Kulyawan, R. (2022). Implementasi Kearifan Lokal Suku Bugis Budaya Tabe' Sebagai Tata Krama Adat Masyarakat di Kelurahan Boyaoge Kompleks Cemangi. *Jurnal Randai*, 3(2), 54-60.
- Zhang, S. (2023). Constructing Global Citizenship Identity Through Accumulating Cultural Capital: Chinese Female International Students' Experiences at a British university. *Social Transformations in Chinese Societies*, 19(2), 115-131. <https://doi.org/10.1108/stics-08-2022-0015>
- Герцов, Г. (2017). Professional Identity for Successful Adaptation of Students – A Participative Approach. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 9(1).1-10 <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v9n1.30>